

DIPLOMASI PUBLIK MELALUI BAHASA BERITA: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL RUTH WODAK TERHADAP STRATEGI DISKURSIF CNN ARABIC DALAM MEMBERITAKAN DEMONSTRASI “NO KINGS” BAGI AUDIENS ARAB

Moh. Zidan Raffi Sayyidinna, Fahmy Lukman

Universitas Padjadjaran

moh23004@mail.unpad.ac.id

fahmy.lukman@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Bahasa berita yang diproduksi media internasional tidak pernah berdiri di luar relasi kekuasaan dan kepentingan, sehingga setiap pilihan diksi berpotensi menjadi instrumen pembentukan persepsi publik lintas negara. Studi terhadap media berbahasa Arab afiliasi Barat dalam membingkai dinamika politik domestik Amerika masih terbatas, terlebih dari sudut pandang diplomasi publik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi diskursif yang dominan dalam pemberitaan CNN Arabic tentang demonstrasi "No Kings" sekaligus menjelaskan bagaimana strategi tersebut bekerja sebagai praktik diplomasi publik termediasi yang membentuk persepsi audiens Arab terhadap demokrasi Amerika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Ruth Wodak atau Discourse-Historical Approach (DHA). Data berupa 22 teks berita CNN Arabic periode Mei 2025 hingga Maret 2026 dikumpulkan melalui metode simak teknik catat dan dianalisis berdasarkan lima strategi diskursif Wodak dengan triangulasi konteks empat level. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi argumentasi berbasis topos of numbers dan topos of authority menjadi strategi dominan, didukung perspektivasi yang memperluas ruang suara demonstran serta intensifikasi visual dan numerik. Kombinasi strategi tersebut mengonstruksi citra demonstrasi sebagai gerakan rakyat yang masif, beragam, damai, dan legitim, sementara pemerintahan Trump dicitrakan defensif dan kehilangan kontrol naratif. Penelitian menyimpulkan bahwa bahasa berita CNN Arabic berfungsi sebagai saluran diplomasi publik termediasi yang menampilkan demokrasi Amerika sebagai sistem yang mampu mengoreksi dirinya sendiri, sembari menjaga kepekaan kultural audiens Arab.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Bahasa Berita, Diplomasi Publik

ABSTRACT

The language employed in news reporting by international media is never detached from relations of power and interests; consequently, every lexical choice has the potential to function as an instrument for shaping public perceptions across nations. Studies examining how Western-affiliated Arabic-language media frame domestic political dynamics in the United States remain limited, particularly from the perspective of public diplomacy. This study aims to identify the dominant discursive strategies employed in CNN Arabic's coverage of the "No Kings" demonstrations and to explain how these strategies operate as a form of mediated public diplomacy that shapes Arab audiences' perceptions of American democracy. The research adopts a descriptive qualitative

approach using Ruth Wodak's Critical Discourse Analysis framework, specifically the Discourse-Historical Approach (DHA). The data consist of 22 CNN Arabic news articles published between May 2025 and March 2026. These data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed based on Wodak's five discursive strategies, supported by four-level contextual triangulation. The findings reveal that argumentation strategies grounded in the topos of numbers and the topos of authority are the most dominant, complemented by perspectivization strategies that broaden the representation of demonstrators' voices, as well as visual and numerical intensification. The combination of these strategies constructs the demonstrations as a massive, diverse, peaceful, and legitimate popular movement, while portraying the Trump administration as defensive and increasingly unable to maintain control of the narrative. The study concludes that CNN Arabic's news discourse functions as a channel of mediated public diplomacy that presents American democracy as a system capable of self-correction while simultaneously maintaining cultural sensitivity toward Arab audiences.

Keywords: Critical Discourse Analysis, News Language, Public Diplomacy

PENDAHULUAN

Bahasa media tidak pernah benar-benar netral. Setiap pilihan kata, sudut pandang, dan struktur kalimat yang muncul dalam teks berita selalu mengandung muatan ideologis tertentu yang turut membentuk cara pembaca memahami sebuah peristiwa. Pandangan ini menjadi dasar bagi berkembangnya kajian Analisis Wacana Kritis (AWK), yang menekankan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang sarat relasi kekuasaan (Fairclough, 1995; Wodak & Meyer, 2016). Dalam konteks pemberitaan peristiwa politik berskala besar, media bukan hanya merekam realitas, melainkan juga aktif mengonstruksinya melalui strategi diskursif yang sistematis. Ketika media yang melakukan konstruksi tersebut adalah media internasional yang menyeberangi batas budaya dan bahasa, persoalan menjadi semakin kompleks, sebab teks berita pada saat itu tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi turut memediasi nilai dan persepsi dari satu masyarakat kepada masyarakat lain.

Salah satu peristiwa politik kontemporer yang menarik untuk dikaji dalam kerangka tersebut adalah demonstrasi nasional "No Kings" yang berlangsung di Amerika Serikat dalam tiga gelombang besar. Gelombang pertama meletus pada 14 Juni 2025 bertepatan dengan parade militer di hari ulang tahun Presiden Donald Trump, gelombang kedua berlangsung pada 18 Oktober 2025 dengan partisipasi kurang lebih tujuh juta orang di 2.700 kota, dan gelombang ketiga terjadi pada 28 Maret 2026 dengan lebih dari 3.000 titik aksi yang tersebar di berbagai negara bagian. Gerakan ini menuntut perlawanan terhadap apa yang dinilai sebagai gaya pemerintahan otoriter Trump, kebijakan imigrasi yang keras melalui razia ICE (Immigration and Customs Enforcement), keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik dengan Iran, serta lonjakan harga kebutuhan pokok yang dirasakan masyarakat luas. Sebagai peristiwa berskala global, demonstrasi "No Kings" tidak

hanya diliput oleh media domestik Amerika, tetapi juga oleh media internasional, termasuk media berbahasa Arab.

CNN Arabic, sebagai salah satu cabang regional dari jaringan CNN International, menempati posisi diskursif yang khas dalam memberitakan peristiwa tersebut. Di satu sisi, CNN Arabic membawa identitas jurnalistik yang berafiliasi dengan media Barat beserta kerangka nilai yang menyertainya. Di sisi lain, ia harus menyajikan informasi kepada audiens Arab yang memiliki sensitivitas politik dan kultural berbeda dengan audiens Amerika. Posisi semacam ini menempatkan CNN Arabic bukan semata sebagai pelapor peristiwa, melainkan sebagai aktor komunikasi yang berbicara kepada publik asing. Di titik inilah persoalan pemberitaan beririsan dengan persoalan diplomasi publik, yaitu praktik komunikasi yang ditujukan untuk memengaruhi opini publik di negara lain demi tujuan tertentu.

Konsep diplomasi publik secara umum dipahami sebagai upaya aktor internasional untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya melalui keterlibatan dengan publik asing, bukan semata melalui jalur antarpemerintah yang tertutup (Cull, 2008). Diplomasi publik berkaitan erat dengan gagasan soft power, yaitu kemampuan untuk memengaruhi pihak lain agar memperoleh hasil yang diinginkan melalui daya tarik, bukan paksaan atau imbalan, yang bersumber dari kebudayaan, nilai, dan kebijakan suatu negara (Nye, 2008). Dalam perkembangan mutakhir, kajian diplomasi publik bergeser dari model penyampaian pesan satu arah menuju model relasional yang menekankan dialog, kredibilitas, dan kerja sama lintas batas, suatu pergeseran yang lazim disebut sebagai *new public diplomacy* (Melissen, 2005). Cull (2008) merumuskan diplomasi publik ke dalam lima komponen utama, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Komponen terakhir, penyiaran internasional, justru paling relevan dengan kasus CNN Arabic, karena penyiaran internasional pada dasarnya adalah penggunaan media oleh satu masyarakat untuk membentuk opini masyarakat lain.

Persoalannya, diplomasi publik tidak selalu hadir dalam bentuk kampanye resmi negara. Ia juga bekerja melalui jalur yang lebih halus, yaitu melalui media yang membingkai peristiwa politik dengan cara tertentu sehingga membentuk pemahaman publik asing. Inilah yang diteorikan Entman (2008) sebagai *mediated public diplomacy*, yaitu proses ketika pembingkai media memengaruhi persepsi audiens lintas negara terhadap suatu aktor atau kebijakan. Gilboa (2008) menegaskan bahwa kajian diplomasi publik perlu mengintegrasikan pengetahuan komunikasi dan hubungan internasional, sebab efektivitas kebijakan luar negeri semakin bergantung pada kemampuan memengaruhi opini publik internasional melalui media. Dengan demikian, ketika CNN Arabic memilih diksi tertentu untuk menamai demonstran, melekatkan sifat tertentu pada pemerintahan

Trump, atau menonjolkan angka partisipasi tertentu, pilihan-pilihan itu tidak berhenti sebagai praktik jurnalistik, melainkan turut berfungsi sebagai mekanisme diplomasi persepsi yang menyodorkan tafsir tertentu tentang demokrasi Amerika kepada pembaca berbahasa Arab.

Kajian terhadap pemberitaan CNN Arabic di Indonesia sejauh ini masih terbatas. Sugarda dkk. (2025) mengkaji liputan CNN Arabic tentang Gaza Solidarity Encampment menggunakan pendekatan AWK Van Dijk, sedangkan Hamzah dan Firmonasari (2025) membandingkan Al-Jazeera Arabic dengan CNN International dalam membingkai konflik Timur Tengah. Kedua kajian tersebut belum menyentuh dimensi diplomasi publik secara eksplisit, dan belum ada penelitian berbahasa Indonesia yang secara khusus mengkaji liputan CNN Arabic tentang demonstrasi "No Kings" dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak yang dihubungkan dengan kerangka diplomasi publik. Padahal, model Discourse-Historical Approach (DHA) yang dikembangkan Wodak menyediakan instrumen analitis yang tepat untuk membongkar bagaimana bahasa, kekuasaan, dan ideologi bekerja dalam teks media yang melaporkan demonstrasi politik (Rahma et al., 2025; Reisigl & Wodak, 2009), sementara kerangka diplomasi publik melengkapinya dengan penjelasan tentang ke arah mana konstruksi diskursif tersebut bekerja, yaitu pembentukan persepsi publik asing. Pertemuan kedua kerangka ini yang menjadi celah penelitian yang ingin diisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, strategi diskursif apa yang dominan dalam pemberitaan CNN Arabic tentang demonstrasi "No Kings"? Kedua, bagaimana strategi diskursif tersebut berfungsi sebagai praktik diplomasi publik termediasi yang membentuk persepsi audiens Arab terhadap demonstrasi beserta para pelakunya dan terhadap demokrasi Amerika secara lebih luas? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi diskursif yang dominan, yaitu nominasi, prediksi, argumentasi, perspektivasi, serta intensifikasi dan mitigasi, sekaligus menjelaskan implikasinya dalam kerangka diplomasi publik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya penerapan AWK Wodak pada wacana media berbahasa Arab sekaligus menjembatani kajian linguistik kritis dengan kajian diplomasi publik. Secara praktis, penelitian ini memberi pemahaman kritis kepada pembaca tentang cara media internasional membingkai gerakan sosial yang berlangsung di luar wilayah Arab demi audiens Arab.

Analisis Wacana Kritis memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi yang netral, melainkan praktik sosial yang sarat relasi kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 1995; Wodak & Meyer, 2016). Dalam kerangka AWK, teks media bukanlah cermin realitas yang pasif, melainkan konstruksi yang dibentuk oleh konteks sosial, politik, dan historis tertentu. Beberapa model AWK telah berkembang, termasuk model Fairclough, Van Dijk, dan Wodak. Penelitian ini secara khusus

menggunakan model Wodak karena pendekatannya yang paling sistematis dalam mengintegrasikan analisis linguistik dengan dimensi historis, suatu keunggulan yang relevan untuk membaca peristiwa "No Kings" yang sarat referensi sejarah.

Discourse-Historical Approach (DHA) dikembangkan oleh Ruth Wodak bersama Martin Reisigl. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat hubungan dialektis antara teks dan konteks. Rahmani dkk. (2026) menjelaskan bahwa DHA memandang wacana sebagai sekelompok praktik semiotik yang bergantung pada konteks, terbentuk secara sosial, dan terkait dengan klaim validitas tertentu. Menurut Rahma dkk. (2025, hlm. 826), pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana wacana dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan teknologi. Meskipun prinsip tersebut dirumuskan dalam konteks yang beragam, prinsip yang sama berlaku untuk wacana media berita, yaitu pemberitaan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, politik, dan historis yang melatarbelakanginya.

Dalam kerangka DHA terdapat tiga dimensi kritik yang menjadi fondasi analisis. Pertama, kritik tekstual atau imanen yang bertujuan mengidentifikasi inkonsistensi, kontradiksi, dan paradoks dalam struktur internal wacana. Kedua, kritik sosiodiagnostik yang berupaya membongkar karakter persuasif atau manipulatif dari praktik diskursif dengan menggunakan pengetahuan kontekstual dan teori sosial. Ketiga, kritik prospektif yang berorientasi ke masa depan, yaitu kontribusi pendekatan ini terhadap perbaikan komunikasi di ruang publik (Reisigl & Wodak, 2009). Ketiga dimensi ini sangat bersesuaian dengan logika diplomasi publik, sebab kritik sosiodiagnostik memungkinkan peneliti membongkar fungsi persuasif teks berita sebagai instrumen pembentukan persepsi publik asing.

Wodak (2001; 2009) merumuskan lima strategi diskursif utama yang dapat digunakan untuk membongkar bagaimana relasi kekuasaan dibangun, dilegitimasi, atau ditentang melalui bahasa. Latifah dkk. (2025, hlm. 3042) menegaskan bahwa model ini melibatkan lima strategi utama, yaitu nomination, predication, argumentation, perspectivization, dan intensification/mitigation. Kelima strategi tersebut bekerja secara terintegrasi sebagai instrumen analitis untuk membongkar representasi kekuasaan dalam teks.

Strategi nominasi berkaitan dengan cara aktor sosial, objek, peristiwa, atau proses dinamai dan dikategorikan secara linguistik. Rahmani dkk. (2026, hlm. 295) menjelaskan bahwa strategi nominasi dalam DHA berfokus pada bagaimana aktor sosial dikonstruksi secara linguistik melalui penamaan dan kategorisasi. Penamaan bukanlah proses netral, sebab ia menentukan identitas entitas tersebut sejak awal wacana. Demontran, misalnya, dapat dinamai sebagai pengunjuk rasa, perusuh,

aktivis demokrasi, atau kelompok anarkis, dan setiap pilihan diksi sudah mengandung beban ideologis tertentu yang berimplikasi pada citra yang diterima audiens asing.

Strategi prediksi melibatkan pemberian sifat, watak, atau kualitas pada aktor dan fenomena yang telah dinamai. Melalui prediksi, penulis teks memberikan penilaian evaluatif yang mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu. Prediksi positif membangun citra ideal, sementara prediksi negatif menghadirkan citra ancaman, beban, atau kekacauan. Dalam konteks penelitian ini, prediksi terhadap Presiden Trump dan demonstran "No Kings" menjadi penanda penting posisi diskursif CNN Arabic sekaligus penanda valensi citra demokrasi Amerika yang ditawarkan kepada audiens Arab.

Strategi argumentasi berfungsi untuk menjustifikasi klaim yang dibuat melalui nominasi dan prediksi. Di sinilah DHA memanfaatkan teori topoi atau skema argumentasi (Naufal dkk., 2021). Rahmani dkk. (2026, hlm. 294) menyatakan bahwa strategi argumentasi berfungsi untuk menjustifikasi klaim yang dibuat melalui nominasi dan prediksi. Beberapa topoi yang relevan untuk kajian terhadap pemberitaan demonstrasi politik meliputi topos of threat, yaitu klaim bahwa demonstrasi mengancam stabilitas atau keamanan; topos of history, yaitu referensi historis untuk membenarkan atau mengkritik tindakan masa kini; topos of burden, yaitu argumentasi bahwa demonstrasi membebani institusi atau ekonomi; topos of authority, yaitu penggunaan pendapat ahli atau lembaga untuk validasi narasi; dan topos of numbers, yaitu statistik partisipasi sebagai bukti legitimasi atau dramatisasi. Dalam kerangka diplomasi publik, topoi inilah yang menjadi jembatan logis antara fakta peristiwa dan tafsir nilai yang ingin ditanamkan kepada publik asing.

Strategi perspektivasi berkaitan dengan cara penulis teks memposisikan sudut pandang dan menentukan suara siapa yang diberi ruang paling luas dalam wacana. Media massa arus utama cenderung memberikan panggung utama kepada aktor tertentu, misalnya pejabat pemerintah atau pengamat politik, dan menempatkan suara aktor lain seperti demonstran atau warga awam di posisi sekunder atau bahkan absen. Pemilihan kutipan langsung, lead berita, serta penempatan paragraf menjadi indikator strategi ini. Dalam konteks diplomasi publik, perspektivasi menentukan suara mana yang dijadikan representasi sah dari masyarakat Amerika di hadapan audiens Arab.

Strategi intensifikasi dan mitigasi bertujuan untuk mengatur bobot retorik suatu pernyataan. Intensifikasi memperkuat pesan, misalnya melalui frasa demo terbesar dalam sejarah atau jutaan orang turun ke jalan, sedangkan mitigasi memperhalus atau mengaburkan pesan, misalnya melalui frasa sebagian kelompok atau menurut beberapa pihak. Kombinasi keduanya menciptakan apa yang disebut Rahmani dkk. (2026) sebagai *strategic ambiguity* atau ketidakjelasan strategis, yaitu kondisi yang memungkinkan media menjaga kesan objektivitas sambil tetap mengarahkan interpretasi

pembaca. Bagi praktik diplomasi publik, ketidakjelasan strategis ini berguna untuk menjaga kredibilitas yang justru menjadi syarat utama efektivitas soft power (Nye, 2008).

Salah satu keunikan yang membedakan DHA dari aliran AWK lainnya adalah prinsip triangulasi yang diwujudkan melalui model konteks empat level (Rahmani dkk., 2026). Level pertama adalah ko-teks internal teks yang mencakup hubungan linguistik internal dalam sebuah peristiwa komunikatif. Level kedua melibatkan hubungan intertekstual dan interdiskursif antara berbagai ucapan, teks, genre, dan wacana lain. Level ketiga berkaitan dengan variabel sosial ekstralinguistik dan bingkai institusional dari konteks situasi tertentu. Level keempat, yang merupakan ciri khas terpenting DHA, adalah konteks sosiopolitik dan historis yang luas. Keempat level ini bekerja secara berlapis sehingga analisis tidak terjebak pada interpretasi yang dangkal. Berkaitan dengan ini, DHA juga mengenal proses rekontekstualisasi, yaitu ketika sebuah elemen wacana diambil dari konteks asalnya dan dimasukkan ke konteks baru sehingga memperoleh makna yang berbeda (Reisigl & Wodak, 2009). Proses inilah yang terjadi ketika peristiwa politik domestik Amerika direkontekstualisasi ke dalam ruang baca audiens Arab.

Konsep media sebagai pembentuk realitas berakar pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) yang kemudian diadaptasi dalam kajian media oleh Eriyanto (2001) dan Hall (1997). Media mengonstruksi realitas melalui pilihan leksikal, struktur kalimat, sudut pandang, dan penggunaan sumber. Ketika kapasitas konstruksi ini dimiliki oleh media internasional yang menyiarkan dalam bahasa publik asing, konstruksi realitas tersebut bertransformasi menjadi penyiaran internasional dalam pengertian Cull (2008), dan dengan demikian menjadi bagian dari arsitektur diplomasi publik. CNN Arabic, sebagai bagian dari jaringan media internasional Barat yang melayani audiens berbahasa Arab, menempati posisi diskursif unik. Identitas afiliasi globalnya membawa kerangka jurnalistik tertentu, sementara audiensnya yang berbeda secara kultural menuntut adaptasi naratif. Posisi inilah yang membuat strategi diskursif CNN Arabic dalam memberitakan demonstrasi "No Kings" layak dianalisis secara kritis, baik sebagai praktik kebahasaan maupun sebagai praktik diplomasi persepsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Ruth Wodak atau Discourse-Historical Approach (DHA). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena diskursif secara mendalam, bukan menguji hipotesis kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan strategi

diskursif yang muncul dalam korpus secara sistematis sebelum dilakukan interpretasi kritis terhadap implikasi ideologis dan implikasi diplomasi publiknya. Kombinasi DHA dengan perspektif diplomasi publik diterapkan pada tahap interpretasi, sehingga temuan linguistik tidak berhenti pada deskripsi pola, melainkan dibaca sebagai mekanisme pembentukan persepsi publik asing.

Sumber data dalam penelitian ini adalah situs resmi CNN Arabic yang dapat diakses melalui <https://arabic.cnn.com>. Objek data berupa teks berita CNN Arabic yang memuat liputan demonstrasi "No Kings", baik berita lurus (hard news), berita video, artikel analisis, maupun artikel verifikasi fakta (fact-check). Periode pemberitaan yang dikaji adalah Mei 2025 hingga Maret 2026, yang mencakup tiga gelombang utama aksi protes serta konteks pra-gelombang dan antar-gelombang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih berita yang secara eksplisit memuat istilah لا للملوك atau لا ملوك (No Kings), atau yang secara substantif berkaitan dengan gelombang aksi tersebut. Hasil pengumpulan menghasilkan 22 teks berita yang menjadi korpus utama dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak adalah cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa pada sumber data. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan, yang salah satunya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu penulis tidak terlibat dalam dialog atau produksi teks yang diamati. Dalam penelitian ini, penulis menyimak penggunaan bahasa pada teks berita CNN Arabic tanpa terlibat dalam dialog atau produksi teks tersebut, sehingga sesuai dengan teknik SBLC. Penerapan metode simak dan teknik catat untuk data kebahasaan semacam ini yang menyimak penggunaan bahasa pada sumber teks tertulis sebelum mengklasifikasikannya.

Teknik catat diaplikasikan dengan mencatat penggalan teks Arab yang merepresentasikan kelima strategi diskursif Wodak ke dalam kartu data tematik. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera diikuti klasifikasi. Setiap kartu data memuat informasi mengenai tanggal publikasi berita, judul asli dalam bahasa Arab, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, penggalan teks yang menjadi data, dan kategori strategi diskursif yang teridentifikasi. Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan setiap penggalan ke dalam lima kategori sesuai strategi Wodak, sehingga memudahkan tahap analisis berikutnya.

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan Discourse-Historical Approach. Tahap pertama adalah identifikasi konteks sosial-historis demonstrasi "No Kings", yang meliputi penelusuran terhadap latar politik, ekonomi, dan sosial yang melatarbelakangi tiga gelombang aksi. Tahap kedua adalah klasifikasi data linguistik berdasarkan lima strategi diskursif Wodak. Tahap ketiga adalah analisis intertekstual dan interdiskursif, yaitu menelusuri hubungan antara teks berita CNN Arabic

dengan teks lain yang relevan, baik dari media berbahasa Arab maupun pernyataan resmi pemerintah Amerika. Tahap keempat adalah interpretasi ideologis yang sekaligus menjadi tahap interpretasi diplomasi publik, yaitu menghubungkan temuan linguistik dengan posisi diskursif CNN Arabic serta fungsinya sebagai praktik diplomasi publik termediasi bagi audiens Arab. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai strategi dominan dan implikasinya terhadap citra demonstrasi dan terhadap persepsi audiens Arab atas demokrasi Amerika.

Sepanjang proses analisis, penulis menerapkan prinsip triangulasi konteks empat level Wodak, yaitu ko-teks internal teks, hubungan intertekstual dan interdiskursif, variabel sosial ekstralinguistik dan bingkai institusional, serta konteks sosiopolitik historis yang luas. Triangulasi ini bertujuan untuk meminimalkan subjektivitas penulis dan memastikan kedalaman analisis, sekaligus menjadi pijakan untuk membaca arah diplomasi publik dari setiap strategi yang teridentifikasi.

Hasil analisis disajikan menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, berbeda dengan penyajian formal yang menggunakan tanda dan lambang. Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menghasilkan temuan berupa pola diskursif yang lebih tepat diuraikan secara naratif. Setiap temuan disajikan dengan memuat penggalan asli teks Arab dari CNN Arabic, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, identifikasi strategi diskursif yang dikandung, dan interpretasi kritis terhadap konstruksi makna yang dibangun beserta fungsi diplomasi publiknya.

Keabsahan data dipertanggungjawabkan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai teks berita CNN Arabic pada periode pemberitaan yang berbeda, sehingga konsistensi pola diskursif dapat diidentifikasi. Triangulasi teori dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan literatur AWK pendukung, terutama karya Wodak, Reisigl, serta penelitian DHA terapan di Indonesia, sekaligus dengan literatur diplomasi publik untuk menafsirkan arah dan fungsi strategi diskursif yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN

Untuk memahami wacana CNN Arabic tentang demonstrasi "No Kings", penulis perlu meletakkannya dalam konteks peristiwa diskursif yang melatarbelakanginya, sekaligus dalam konteks relasi komunikasi antara media berafiliasi Barat dan audiens berbahasa Arab. Periode Mei 2025 hingga Maret 2026 ditandai oleh akumulasi berbagai isu kontroversial pada masa pemerintahan kedua Donald Trump, mulai dari kebijakan razia imigrasi yang masif melalui ICE,

parade militer berbiaya tinggi pada 14 Juni 2025, hingga keterlibatan Amerika Serikat dalam eskalasi konflik Iran-Israel pada awal 2026. Akumulasi isu inilah yang menjadi konteks sosiopolitik dan historis yang luas, yang dalam kerangka triangulasi konteks empat level menempati level keempat dan menjadi ciri khas terpenting Discourse-Historical Approach (Rahmani dkk., 2026).

Gerakan "No Kings", secara nama, mengandung referensi historis yang kuat. Frasa tersebut merujuk pada tradisi politik anti-monarki yang menjadi salah satu fondasi Revolusi Amerika abad ke-18. Dengan memilih nama ini, organizer gerakan secara strategis membingkai pemerintahan Trump sebagai bentuk monarki modern yang harus ditolak. Konteks historis inilah yang kemudian menjadi medan pertempuran diskursif dalam pemberitaan media, termasuk CNN Arabic. Pada 17 Oktober 2025, misalnya, CNN Arabic memuat berita berjudul أنا لست ملكا atau "Saya Bukan Raja", yang melaporkan respons Trump terhadap rencana Gelombang II. Penempatan pernyataan defensif Trump pada judul menunjukkan bahwa CNN Arabic mengakui kekuatan diskursif dari nama gerakan "No Kings" itu sendiri, dan memilih untuk menjadikannya titik tolak narasi.

Konteks tersebut tidak dapat dilepaskan dari posisi CNN Arabic sebagai saluran penyiaran internasional. Penyiaran internasional, dalam taksonomi diplomasi publik yang dirumuskan Cull (2008), merupakan salah satu dari lima komponen utama diplomasi publik, yaitu penggunaan media untuk berinteraksi dengan publik asing. Ketika CNN Arabic memberitakan demonstrasi yang sepenuhnya berlangsung di wilayah Amerika kepada pembaca di Timur Tengah dan Afrika Utara, ia tidak sekadar memindahkan informasi melintasi batas bahasa, melainkan turut merekontekstualisasi peristiwa politik domestik Amerika ke dalam ruang baca yang memiliki kepekaan kultural berbeda (Reisigl & Wodak, 2009). Pada titik inilah lima strategi diskursif Wodak berfungsi ganda, yakni sebagai instrumen konstruksi makna dan sebagai mekanisme diplomasi persepsi.

Tiga gelombang aksi memiliki karakteristik tersendiri. Gelombang I (14 Juni 2025) bertepatan dengan parade militer Trump dan menjadi titik permulaan resmi gerakan. Gelombang II (18 Oktober 2025) diliput CNN Arabic sebagai aksi dengan partisipasi sekitar tujuh juta orang di lebih dari 2.700 kota, naik sekitar dua juta dari gelombang sebelumnya. Gelombang III (28 Maret 2026, diberitakan 29 Maret 2026) dilaporkan sebagai aksi dengan lebih dari 3.000 titik, dengan hampir separuh di antaranya berlangsung di wilayah dengan basis pemilih Republikan. Pemberitaan CNN Arabic memberikan penekanan berbeda pada setiap gelombang, namun secara umum mempertahankan pola diskursif yang konsisten. Konsistensi pola inilah yang menjadi dasar bagi pembacaan diplomasi publik, sebab keajekan strategi lintas waktu menandai adanya orientasi naratif yang sistematis, bukan sekadar reaksi insidental terhadap peristiwa.

Strategi Nominasi: Penamaan sebagai Fondasi Diplomasi Persepsi

Analisis strategi nominasi dalam korpus menunjukkan adanya pola penamaan yang konsisten dan ideologis. Demonstrasi "No Kings" dirujuk dengan beberapa varian penamaan, yaitu احتجاجات لا للملوك (protes "No Kings"), مظاهرات لا ملوك (demonstrasi tanpa raja), and تظاهرات ضد ترامب (demonstrasi anti-Trump). Ketiga varian ini muncul secara bergantian, tetapi semuanya mempertahankan inti politis gerakan, yaitu penolakan terhadap otoritas yang dianggap menyerupai raja. Sebagaimana ditegaskan Rahmani dkk. (2026, hlm. 295), strategi nominasi dalam DHA berfokus pada bagaimana aktor sosial dikonstruksi secara linguistik melalui penamaan dan kategorisasi, dan penamaan bukanlah proses netral karena ia menentukan identitas entitas sejak awal wacana.

Penamaan demonstran menggunakan istilah yang relatif netral dan deskriptif. Istilah متظاهرين (demonstran), المشاركون (peserta), and المحتجون (pengunjuk rasa) digunakan secara dominan, tanpa pelabelan negatif seperti مخربين (perusuh) atau مثيري الشغب (pengacau). Pemilihan diksi ini secara diskursif menempatkan demonstran sebagai pelaku politik yang sah, bukan sebagai ancaman terhadap stabilitas. Dalam kerangka diplomasi publik, pilihan leksikal ini memiliki konsekuensi yang melampaui ruang berita, sebab ia menyodorkan kepada audiens Arab sebuah citra warga Amerika sebagai aktor demokratik yang rasional dan berhak menyuarakan ketidaksetujuan. Penamaan yang menghindari kriminalisasi pelaku adalah pintu masuk bagi pembentukan persepsi positif terhadap praktik demokrasi Amerika.

Selain itu, CNN Arabic menggunakan istilah kuantitatif yang kuat, seperti حشود غفيرة (kerumunan besar), عشرات الآلاف (puluhan ribu), and سبعة ملايين (tujuh juta), dengan rumusan verbatim نحو 7 ملايين متظاهر yang dilaporkan terkumpul dalam Gelombang II. Penamaan kuantitatif tersebut bukan sekadar deskripsi numerik, melainkan strategi nominasi yang sekaligus memperkuat citra demonstrasi sebagai gerakan rakyat berskala masif. Skala yang besar dengan sendirinya menjadi modal legitimasi, dan dalam logika diplomasi publik, skala inilah yang membentuk kesan bahwa penolakan terhadap otoritarianisme bukan suara segelintir orang, melainkan kehendak sebagian besar masyarakat Amerika.

Sebaliknya, penamaan terhadap pemerintahan Trump menunjukkan pola yang menarik. CNN Arabic kerap menggunakan dua varian, yaitu ترامب (Trump) sebagai personalisasi dan إدارة (pemerintahan Trump) sebagai institusionalisasi. Dalam berita yang melaporkan respons defensif Trump, seperti berita 19 dan 20 Oktober 2025, penamaan cenderung berpusat pada figur personal Trump. Sebaliknya, dalam pemberitaan tentang kebijakan represif yang menyangkut ICE atau aparat federal, CNN Arabic lebih sering menggunakan إدارة ترامب, sehingga tanggung jawab

tindakan secara linguistik dialihkan ke level institusional. Hal ini menunjukkan bahwa nominasi terhadap aktor kekuasaan tidak konsisten secara semantik, melainkan disesuaikan dengan konteks pemberitaan. Pemisahan antara figur dan institusi ini, jika dibaca dari sudut diplomasi publik, berfungsi menjaga agar kritik tetap terarah pada pemerintahan tertentu, bukan pada Amerika sebagai sistem. Audiens Arab diarahkan untuk membaca persoalan sebagai cacat pada satu rezim, bukan sebagai kebangkrutan demokrasi Amerika secara keseluruhan, sehingga citra demokrasi liberal tetap terjaga sebagai nilai yang sehat.

Penamaan terhadap aparat federal juga mengandung muatan ideologis. CNN Arabic menggunakan istilah seperti وكلاء فيدراليون (agen federal) dan merujuk pelaku penembakan di Minneapolis sebagai ضابط من إدارة الهجرة والجمارك (petugas dari ICE), sebagaimana terlihat dalam berita 15 Oktober 2025 tentang bentrokan di Chicago dan berita 12 Januari 2026 tentang jenis senjata yang digunakan ICE. Penamaan tersebut tampak netral di permukaan, tetapi penggunaannya yang konsisten dalam konteks tindakan kekerasan secara kumulatif membentuk citra aparat sebagai entitas anonim yang impersonal dan koersif. Rahmani dkk. (2026) menyebut praktik semacam ini sebagai bentuk de-personalisasi, yaitu penghilangan identitas individu, yang dalam kasus ini justru berfungsi menyembunyikan agensi tindakan represif. Bagi audiens Arab yang memiliki memori kolektif tentang represi aparat negara, penamaan impersonal ini beresonansi kuat dan memperkuat empati terhadap pihak yang ditindak.

Strategi Predikasi: Atribusi Nilai dan Valensi Citra Demokrasi Amerika

Strategi predikasi dalam korpus CNN Arabic menunjukkan asimetri evaluatif yang menonjol antara demonstran dan Trump. Pada sisi demonstran, predikasi yang dilekatkan cenderung positif atau netral. Judul berita video 19 Oktober 2025, حشود غفيرة في احتجاجات لا للملوك أنحاء أمريكا (kerumunan besar dalam aksi protes "No Kings" menyapu seluruh Amerika), menggunakan verba تجتاح (menyapu) sebagai predikasi yang menegaskan skala dan kekuatan gerakan. Verba ini biasanya digunakan untuk fenomena alam atau peristiwa berskala masif, sehingga penggunaannya untuk demonstrasi secara semantik mengangkat gerakan ke level kekuatan struktural. Latifah dkk. (2025) menegaskan bahwa predikasi memberikan penilaian evaluatif yang mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu, dan di sini interpretasi yang diarahkan adalah bahwa gerakan rakyat Amerika sedang bergerak dengan kekuatan yang tidak dapat dibendung.

Predikasi terhadap demonstran juga menekankan keberagaman dan kelegitiman. Dalam berita 29 Maret 2026, CNN Arabic melaporkan bahwa hampir separuh dari lebih dari 3.000 titik aksi Gelombang III berlangsung di wilayah dengan basis pemilih Republikan, dengan rumusan ما يقرب من نصف الاحتجاجات جرت في معقل الحزب الجمهوري. Pemberitaan ini secara implisit melekatkan

prediksi lintas politik pada gerakan, yang sekaligus melemahkan klaim Trump bahwa peserta demonstrasi لا يمثلون شعب أمريكا (tidak mewakili rakyat Amerika). Prediksi keberagaman ini diperkuat lewat penyebutan kostum tiup yang dapat dipompa, yang dalam teks Arab disebut الأزياء التنكرية القابلة للنفخ, sebagai ciri khas aksi, sehingga citra demonstrasi menjadi tidak hanya politis, tetapi juga kreatif dan damai. Bagi proyek diplomasi publik, atribut lintas politik ini penting karena ia menampilkan demokrasi Amerika sebagai sistem yang plural, tempat penolakan terhadap kekuasaan bukan monopoli satu kubu, melainkan sikap yang melintasi garis partisan.

Pada sisi Trump, terdapat dua lapisan prediksi yang berbeda. Lapisan pertama adalah prediksi yang dilekatkan Trump pada dirinya sendiri, yaitu أنا لست ملكا (saya bukan raja) dan klaim bahwa ia bekerja keras untuk menjadikan negaranya hebat. Prediksi ini bersifat defensif, berupaya menetralsir tuduhan otoritarianisme yang menjadi inti gerakan "No Kings". Lapisan kedua adalah prediksi yang dilekatkan Trump kepada demonstran, yaitu مزحة (lelucon), صغيرة جدا (sangat kecil), dan غير فعالة (tidak efektif), bahkan menyebut peserta sebagai منهكون (kelelahan). Prediksi negatif ini bertujuan mendelegitimasi gerakan, tetapi CNN Arabic menempatkannya dalam konteks yang kontradiktif dengan data kuantitatif yang diberikan oleh organizer, yaitu sekitar tujuh juta peserta. Akibatnya, prediksi negatif Trump justru tampak tidak kredibel di hadapan pembaca. Pengontraskan inilah yang dalam kerangka diplomasi publik berfungsi memindahkan kredibilitas dari pihak pemerintah ke pihak demonstran, tanpa CNN Arabic perlu menyatakan keberpihakan secara eksplisit.

Yang menarik, dalam artikel analisis 20 Oktober 2025 berjudul كيف يؤكد رد فعل CNN.. تحليل لـ urtsuj pmurT iskaer anamiagab :NNC sisilanA" uata ؟ menegaskan posisi para peserta aksi "No Kings", CNN Arabic secara eksplisit melekatkan prediksi bahwa reaksi Trump justru membenarkan tuduhan otoritarianisme. Reaksi yang dimaksud adalah video buatan kecerdasan buatan yang menggambarkan Trump mengenakan mahkota dengan label الملك ترامب (Raja Trump), mengendarai jet tempur, dan tampak menjatuhkan kotoran kepada demonstran. Prediksi ini bersifat performatif, di mana CNN Arabic tidak hanya mendeskripsikan reaksi Trump, melainkan juga mengevaluasinya secara kritis. Prediksi semacam ini umumnya hanya muncul dalam genre analisis, bukan dalam berita lurus, sehingga menunjukkan adanya perbedaan diskursif yang sadar pada level redaksi. Dalam bingkai diplomasi publik termediasi yang dirumuskan Entman (2008), genre analisis inilah yang paling terbuka memperlihatkan posisi nilai media, sebab pada genre ini batas antara melaporkan dan mengarahkan opini publik asing menjadi paling tipis.

Strategi Argumentasi: Topoi sebagai Jembatan Diplomasi Publik

Strategi argumentasi merupakan inti dari analisis DHA karena di sinilah klaim kebenaran diuji melalui penggunaan topoi atau skema argumentasi (Reisigl & Wodak, 2009). Naufal dkk. (2021) menunjukkan bahwa media kerap membingkai kekuasaan melalui kombinasi strategi argumentasi dan nominasi. Dalam korpus CNN Arabic tentang demonstrasi "No Kings", sedikitnya lima topoi utama teridentifikasi, dan kelimanya berfungsi sebagai jembatan logis yang menghubungkan fakta peristiwa dengan tafsir nilai yang ingin ditanamkan kepada audiens Arab.

Pertama, *topos of numbers* atau *topos angka* merupakan *topos* paling dominan. Skema argumentasinya adalah jika jumlah peserta demonstrasi sangat besar, maka tuntutan mereka merupakan suara mayoritas yang patut diperhatikan. CNN Arabic secara konsisten menonjolkan angka yang berasal dari klaim organizer. Berita 19 Oktober 2025 dengan judul لا للملوك.. كم عدد المشاركين بالاحتجاجات ضد ترامب السبت ؟-Trump pada Sabtu?) bahkan menjadikan kuantifikasi sebagai topik utama. Penyebutan angka sekitar tujuh juta peserta di lebih dari 2.700 kota, dan kemudian lebih dari 3.000 titik aksi pada Gelombang III, berfungsi sebagai *topos angka* yang melegitimasi gerakan secara argumentatif. Dalam konteks diplomasi publik, angka adalah instrumen persuasi yang melampaui sekat bahasa, sebab statistik partisipasi dipersepsi sebagai bukti objektif yang sulit dibantah, dan dengan demikian menjadi sarana paling efisien untuk meyakinkan audiens asing bahwa penolakan terhadap Trump berakar pada kehendak rakyat.

Kedua, *topos of history* atau *topos sejarah* secara struktural sudah melekat pada nama gerakan "No Kings" itu sendiri. Skema argumentasinya adalah jika pada masa lalu Amerika menolak monarki melalui Revolusi 1776, maka penolakan terhadap kepemimpinan otoriter saat ini merupakan kelanjutan logis dari tradisi politik tersebut. CNN Arabic memperkuat *topos* ini melalui kontekstualisasi parade militer 14 Juni 2025 yang, sebagaimana dilaporkan dalam berita 3 Mei 2025, diselenggarakan احتفالاً بالذكرى الـ250 لتأسيس الجيش الأمريكي في 14 يونيو، وهو أيضاً يوم عيد ميلاده (untuk memperingati 250 tahun berdirinya Angkatan Darat AS pada 14 Juni, yang juga merupakan hari ulang tahunnya). Penyandingan momen ini secara diskursif menciptakan ironi, yaitu peringatan tentara sebuah republik anti-monarki justru dirayakan dengan parade berskala besar pada hari ulang tahun seorang presiden, yang oleh demonstran ditafsirkan sebagai simbol kemiripan dengan monarki. Bagi audiens Arab, *topos sejarah* ini menautkan gerakan dengan nilai pendirian republik Amerika, sehingga penolakan terhadap otoritarianisme dibingkai sebagai sesuatu yang autentik dan berakar, bukan kegaduhan sesaat.

Ketiga, *topos of authority* atau *topos otoritas* digunakan CNN Arabic melalui pemilihan narasumber yang strategis. Dalam berita 20 Oktober 2025, CNN Arabic mengutip Colleen Connell

dari ACLU (American Civil Liberties Union) Illinois beserta sumber dari lembaga sipil lain yang berkredibilitas tinggi. Dalam berita 29 Maret 2026, CNN Arabic mengutip Ezra Levin selaku co-founder Indivisible, salah satu organisasi pengorganisasi aksi. Pemilihan narasumber yang memiliki otoritas lembaga sipil ini berfungsi sebagai topos otoritas yang memvalidasi narasi demonstran. Bandingkan dengan pengutipan pernyataan dari pihak Gedung Putih, seperti Karoline Leavitt yang menyebut basis pendukung gerakan sebagai إرهابي حماس (teroris Hamas) dan Mike Johnson yang menyebut aksi sebagai masirat كراهية أمريكا (kebencian terhadap Amerika). Pernyataan ekstrem ini diletakkan pada posisi yang justru memperlihatkan kontras dengan narasi demonstran yang lebih moderat, sehingga topos otoritas pihak pemerintah Trump tampak kurang kredibel. Dalam logika diplomasi publik, pemilihan otoritas yang dipercaya audiens internasional, yaitu lembaga hak sipil dan organisasi akar rumput, adalah cara membangun kredibilitas, dan kredibilitas inilah yang oleh Nye (2008) ditegaskan sebagai syarat utama efektivitas soft power.

Keempat, topos of threat atau topos ancaman dimainkan dengan cara yang berbeda dari pemberitaan demonstrasi pada umumnya. Alih-alih membingkai demonstran sebagai ancaman terhadap negara, CNN Arabic membingkai kebijakan pemerintah Trump dan aparat ICE sebagai ancaman terhadap warga sipil. Berita 18 Januari 2026 yang melaporkan sebuah keluarga di Minneapolis yang terjebak di mobil yang dipenuhi gas air mata, serta berita 12 Januari 2026 yang berjudul ما أنواع الأسلحة المستخدمة sinej apa :pmurT are isargimi aizaR) ؟ (senjata yang digunakan?) dan merinci penggunaan gas air mata, peluru karet, serta granat suara, berfungsi sebagai topos ancaman dari arah yang berkebalikan, yaitu aparat negara digambarkan mengancam keselamatan warga. Pembalikan arah topos ancaman ini menjadi salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini, dan implikasinya bagi diplomasi publik sangat besar. Bagi audiens Arab yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap represi negara dan terhadap isu imigran, pembalikan ancaman ini menggeser simpati ke pihak warga, sekaligus menampilkan kontradiksi internal demokrasi Amerika tanpa menegasikan nilai demokrasi itu sendiri.

Kelima, topos of justice atau topos keadilan muncul ketika CNN Arabic menampilkan kasus konkret yang menggambarkan ketidakadilan struktural. Berita 11 Juni 2025 berjudul مظاهرات لوس اعتقلت ما لا يقل عن 378 (melaporkan bahwa otoritas 378 اعتقلت ما لا يقل عن 378 بالصور اعتقالات واشتباكات وتشديد القبضة الأمنية) (menangkap setidaknya 378 orang dalam empat hari terakhir), disertai pemberlakuan jam malam dan pengerahan Garda Nasional Texas. Rangkaian fakta ini berfungsi sebagai topos keadilan yang memperkuat klaim demonstran tentang kebijakan represif. Skema argumentasinya adalah jika negara mengerahkan kekuatan militer untuk menghadapi protes warga sipil, maka kekuasaan tersebut bertindak melampaui batas demokrasi. Topos keadilan ini menutup

rangkaian argumentasi dengan menempatkan persoalan pada bidang moral, yang merupakan bidang paling efektif untuk membangun resonansi dengan audiens lintas budaya.

Strategi Perspektivasi: Distribusi Suara dan Pengelolaan Kredibilitas

Strategi perspektivasi dalam korpus CNN Arabic menunjukkan pola yang menarik. Berbeda dengan stereotip bahwa media arus utama selalu memberi panggung utama kepada pejabat pemerintah, CNN Arabic justru memberi ruang yang substansial kepada suara demonstran. Berita video 19 Oktober 2025 menampilkan kutipan langsung Kimberly Dimert, direktur komunikasi di Georgia, yang menyatakan bahwa demokrasi bangsanya sedang dipertaruhkan dan menegaskan bahwa tidak akan ada raja yang memerintah mereka, serta Jenny Lister-Neves, warga Amerika yang berbasis di Berlin. Pemilihan narasumber warga biasa ini menunjukkan upaya CNN Arabic untuk menempatkan suara akar rumput sebagai pelaku diskursif yang setara dengan suara elit. Dalam kerangka diplomasi publik, pemberian ruang kepada suara akar rumput adalah strategi untuk menampilkan demokrasi Amerika dari bawah, sebagai gerakan warga, bukan sekadar pertikaian antarelite.

Pemberitaan tentang John Cusack, aktor Amerika yang menyampaikan pesan keras kepada Trump dalam aksi di Chicago, menunjukkan strategi perspektivasi yang memperkuat suara demonstran. Berita video 19 Oktober 2025 menempatkan pernyataan keras Cusack, yang dirangkum dengan frasa اذهب للجهيم (pergi ke neraka), pada posisi utama, dengan keterangan bahwa pesan itu disampaikan atas nama demonstran "No Kings". Strategi ini menempatkan suara selebriti yang berpihak pada gerakan sebagai amplifikator suara demonstran, bukan sebagai suara individu yang terisolasi. Amplifikasi semacam ini menambah daya tarik naratif gerakan di mata audiens asing, sebab figur publik yang dikenal lintas negara memperluas jangkauan resonansi pesan.

Pada sisi pemerintah, perspektivasi terhadap suara Trump dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, kutipan langsung Trump diberi ruang yang adil, termasuk pernyataan defensif "saya bukan raja" dan tuduhan bahwa demonstran adalah "lelucon". Kedua, pemberian ruang kepada suara Trump kerap diiringi konteks yang memperlihatkan kontradiksi atau ketidakkonsistenan. Misalnya, klaim Trump bahwa demonstrasi "sangat kecil" ditempatkan dalam berita yang sama dengan klaim organizer tentang tujuh juta peserta. Strategi ini menjaga prinsip keberimbangan jurnalistik secara formal, tetapi secara diskursif justru memperkuat kredibilitas suara demonstran. Keberimbangan yang tampak inilah yang menjadi modal kredibilitas CNN Arabic sebagai aktor diplomasi publik, sebab audiens menerima pesan dari medium yang tampak adil, padahal pengaturan konteks telah mengarahkan simpati.

Suara lembaga sipil dan pemerintah daerah juga diberi ruang yang signifikan. ACLU Illinois yang diwakili Colleen Connell, Gubernur Illinois Pritzker yang dikutip dalam pemberitaan seputar penindakan ICE, serta Indivisible yang diwakili Ezra Levin, semuanya mendapat posisi sebagai narasumber kredibel. Sebaliknya, suara Gedung Putih yang diwakili Abigail Jackson dengan ungkapan إرهایی حماس؟ (iludep apais) ditempatkan secara naratif yang memperlihatkan tone menyepelekan atau hiperbolik. Penempatan ini secara diskursif menempatkan suara Gedung Putih sebagai suara yang kurang serius dibandingkan suara lembaga sipil. Distribusi suara yang asimetris ini, dalam pembacaan Gilboa (2008), adalah inti dari bekerjanya diplomasi publik melalui media, sebab suara siapa yang diperkuat dan suara siapa yang dilemahkan menentukan peta persepsi yang terbentuk di benak publik asing.

Yang paling menarik dari strategi perspektivasi CNN Arabic adalah munculnya suara CNN sendiri melalui genre artikel analisis. Berita 20 Oktober 2025 berjudul تحليل CNN atau "Analisis CNN" tidak hanya melaporkan, tetapi juga secara eksplisit berargumen bahwa reaksi Trump justru membenarkan sikap peserta aksi protes. Dalam genre ini, CNN Arabic keluar dari peran jurnalis netral dan masuk ke peran komentator yang mengambil posisi diskursif. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmani dkk. (2026) bahwa media tidak pernah benar-benar netral, melainkan selalu memiliki posisi diskursif tertentu yang tampak melalui pemilihan genre. Bagi kerangka diplomasi publik, momen ketika media keluar dari peran pelapor menuju peran komentator adalah momen ketika fungsi advokasi, dalam pengertian Cull (2008), menjadi paling terang, sebab pada saat itu media secara terbuka mempromosikan sebuah tafsir nilai kepada publik asing.

Strategi Intensifikasi dan Mitigasi: Pengelolaan Emosi Audiens Arab

Strategi intensifikasi dan mitigasi digunakan CNN Arabic untuk mengelola bobot emosional pemberitaan. Intensifikasi muncul melalui beberapa mekanisme. Pertama, penggunaan adjektiva yang kuat seperti غفيرة (besar dan banyak sekali), درامي (dramatis), and صادمة (mengejutkan). Berita video 18 Januari 2026 berjudul احتجاجات مينيابوليس.. فيديو درامي لعائلة كبيرة تهرب من سيارة مملأها غاز مسيل (Demonstrasi Minneapolis: video dramatis keluarga besar lari dari mobil yang dipenuhi gas air mata) menggunakan adjektiva "dramatis" pada judul. Penggunaan adjektiva ini bukan sekadar deskripsi, melainkan intensifikasi yang membangkitkan emosi pembaca, dan emosi yang dibangkitkan diarahkan pada empati terhadap warga yang menjadi korban kebijakan represif.

Kedua, intensifikasi numerik melalui penekanan angka. Frasa 3 آلاف مظاهرة (3.000 aksi protes) yang menjadi bagian judul berita 29 Maret 2026 berfungsi sebagai intensifikasi numerik yang menekankan skala gerakan. Penempatan angka pada judul, bukan di tubuh berita, menunjukkan strategi diskursif yang sadar untuk membangkitkan kesan kebesaran sejak baris

pertama yang dibaca audiens. Ketiga, intensifikasi visual melalui pemilihan foto dan video. Sepuluh dari 22 entri dalam korpus berupa berita video, dan beberapa berita artikel juga menonjolkan elemen visual seperti foto penangkapan, bentrokan, dan kerumunan. Berita 11 Juni 2025 dengan judul yang memuat بالصور اعتقالات واشتباكات (foto-foto penangkapan dan bentrokan) menonjolkan visual sebagai instrumen intensifikasi. Kombinasi visual dramatik dengan teks deskriptif menciptakan efek emosional yang lebih kuat dibandingkan teks berita biasa. Dalam diplomasi publik termediasi, dominasi format audiovisual ini memperbesar daya tular pesan, sebab citra visual melampaui hambatan keaksaraan dan langsung menyentuh dimensi afektif audiens.

Sebaliknya, mitigasi muncul pada bagian pemberitaan tertentu. Pertama, mitigasi terhadap pernyataan resmi Trump. Ketika CNN Arabic melaporkan tuduhan Trump bahwa George Soros mendanai demonstrasi, dengan kutipan bahwa (جورج سوروس وغيره من اليساريين المتطرفين) membayar spanduk-spanduk aksi, klaim ini disertai keterangan bahwa pihak Trump masih memeriksanya, tanpa konteks yang memperkuat kebenaran tuduhan. Mekanisme ini secara halus melemahkan kredibilitas pernyataan tanpa menentangnya secara eksplisit. Strategi mitigasi seperti ini sejalan dengan apa yang disebut Rahmani dkk. (2026) sebagai strategic ambiguity, yaitu ketidakjelasan strategis yang membuat media tetap tampak objektif. Bagi diplomasi publik, ambiguitas strategis adalah cara menjaga kredibilitas, karena media tidak terlihat menyerang, padahal pengaturan konteks telah menggugurkan bobot klaim pemerintah.

Kedua, kehadiran genre fact-check sebagai bentuk mitigasi sekaligus intensifikasi. Korpus memuat dua artikel verifikasi fakta, yaitu berita 4 Maret 2026 berjudul فيديو متداول لمظاهرات مصرية فيديو منسوب إلى مظاهرات لا ملوك المناهضة لإدارة ؟ مؤيدة لإيران..ما حقيقته tudujreb 6202 teraM 92 atireb nad ؟-check secara struktural berfungsi sebagai mitigasi terhadap disinformasi, tetapi juga sebagai intensifikasi komitmen CNN Arabic terhadap kredibilitas. Yang penting dicatat dari sudut diplomasi publik, fact-check pertama secara khusus meluruskan video keliru yang mengaitkan demonstrasi di Mesir dengan dukungan terhadap Iran, sebuah isu yang sangat sensitif bagi audiens Arab. Tindakan meluruskan disinformasi yang menyangkut kawasan Arab inilah yang memperkuat posisi CNN Arabic sebagai aktor yang dapat dipercaya oleh audiensnya, dan kepercayaan adalah komoditas paling berharga dalam diplomasi publik.

Pada berita 29 Maret 2026, pernyataan demonstran "No Kings" yang disampaikan kepada CNN bahwa mereka menuntut diakhirinya razia penegakan imigrasi, perang dengan Iran, dan tingginya biaya hidup, dengan rumusan إنهاء حملات إنفاذ قوانين الهجرة، والحرب مع إيران، وارتفاع تكاليف المعيشة, menjadi narasi yang memperkuat citra demonstrasi sebagai gerakan dengan tuntutan substantif, bukan sekadar aksi simbolik. Pemilihan tuntutan yang ditonjolkan ini bukan kebetulan,

sebab dua dari tiga isu, yaitu razia imigrasi dan perang dengan Iran, beririsan langsung dengan kepekaan audiens Arab. Di sinilah strategi mitigasi dan penonjolan substansi bertemu dengan logika diplomasi publik, yaitu menautkan gerakan domestik Amerika dengan kepentingan dan kepekaan publik asing yang menjadi sasaran komunikasi.

Strategi Dominan dan Citra yang Terbentuk

Berdasarkan analisis kelima strategi diskursif tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling dominan dalam pemberitaan CNN Arabic tentang demonstrasi "No Kings" adalah strategi argumentasi yang mengandalkan topos of numbers dan topos of authority, didukung oleh strategi perspektivasi yang memberi ruang lebih luas kepada suara demonstran serta lembaga sipil. Strategi intensifikasi visual dan numerik berperan sebagai penopang yang memperkuat citra skala dan urgensi gerakan, sedangkan strategi nominasi dan prediksi bekerja pada lapisan dasar dengan menetapkan identitas dan valensi setiap aktor sejak awal wacana. Dominasi topos angka dan topos otoritas ini selaras dengan kebutuhan diplomasi publik, sebab keduanya merupakan instrumen persuasi yang paling mudah diterima lintas batas budaya, yaitu bukti numerik dan kesaksian otoritas yang dipercaya.

Kombinasi strategi tersebut menghasilkan citra demonstrasi "No Kings" sebagai gerakan rakyat yang masif, beragam, damai, dan legitim. Citra ini diperkuat oleh empat dimensi konstruksi. Pertama, dimensi kuantitatif, di mana skala gerakan ditegaskan melalui pengulangan angka peserta dan titik aksi. Kedua, dimensi geografis, di mana persebaran aksi di berbagai negara bagian, termasuk wilayah Republikan, menegaskan citra lintas politik. Ketiga, dimensi demografis, di mana keberagaman peserta yang mencakup warga biasa, selebriti, dan organisasi sipil menegaskan citra inklusif. Keempat, dimensi moral, di mana tuntutan demonstran yang meliputi penolakan razia imigrasi, perang, dan biaya hidup tinggi disajikan sebagai isu kemanusiaan yang substantif. Keempat dimensi inilah yang, jika dibaca sebagai pesan diplomasi publik, menyusun sebuah citra demokrasi Amerika yang hidup dan mengoreksi dirinya sendiri dari dalam.

Sebaliknya, citra pemerintahan Trump yang terbentuk adalah citra otoriter yang defensif dan kehilangan kontrol naratif. Citra ini dibentuk melalui pemilihan kutipan Trump yang bersifat sarkastis, seperti video kecerdasan buatan "Raja Trump", atau yang menyepelekan, seperti "lelucon" dan "sangat kecil", yang dikontraskan dengan data kuantitatif yang lebih kredibel. Prediksi negatif Trump terhadap demonstran tidak berhasil mendelegitimasi gerakan, melainkan justru memvalidasi klaim demonstran tentang otoritarianisme. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam artikel analisis CNN Arabic 20 Oktober 2025. Dengan demikian, valensi citra yang ditawarkan kepada audiens Arab bersifat asimetris, yaitu positif bagi gerakan rakyat dan negatif bagi figur kekuasaan, sembari

menjaga agar penilaian negatif tidak meluas menjadi penghakiman terhadap sistem demokrasi Amerika secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

CNN Arabic sebagai Aktor Diplimasi Publik Termediasi: Posisi di antara Afiliasi Global dan Audiens Arab

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa CNN Arabic menempati posisi diskursif yang kompleks. Sebagai bagian dari jaringan media internasional yang berafiliasi dengan Barat, CNN Arabic membawa kerangka jurnalistik yang menempatkan demokrasi liberal sebagai nilai yang harus dijaga. Pemberitaan tentang gerakan anti-otoriter di Amerika sejalan dengan kerangka tersebut, sehingga citra demonstrasi yang dibentuk cenderung positif. Pada saat yang sama, sebagai media berbahasa Arab yang melayani audiens di Timur Tengah dan Afrika Utara, CNN Arabic juga harus mempertimbangkan sensitivitas kultural audiensnya, terutama terkait isu Iran, Israel, dan kebijakan luar negeri Amerika. Posisi ganda ini menempatkan CNN Arabic persis pada titik kerja diplomasi publik termediasi, yaitu ruang ketika pbingkai media memengaruhi persepsi publik lintas negara terhadap suatu aktor dan kebijakan (Entman, 2008).

Posisi tersebut menjelaskan munculnya beberapa pola diskursif yang khas. Pertama, pbingkai demonstrasi sebagai gerakan rakyat yang menolak kebijakan represif Trump, termasuk perang dengan Iran, secara implisit memberi sinyal positif kepada audiens Arab bahwa rakyat Amerika tidak monolitik dalam mendukung kebijakan luar negeri tersebut. Sinyal ini berfungsi sebagai bentuk soft power yang halus, sebab ia menampilkan wajah Amerika yang plural dan kritis terhadap dirinya sendiri, dan justru kemampuan untuk menampilkan kritik internal inilah yang oleh Nye (2008) dinilai memperkuat, bukan melemahkan, daya tarik sebuah bangsa. Kedua, pemberitaan tentang kebijakan razia imigrasi yang menyasar kelompok minoritas beresonansi dengan kepekaan audiens Arab terhadap isu imigrasi dan perlakuan terhadap kelompok rentan. Ketiga, kehadiran fact-check terhadap video viral yang mengaitkan aksi protes di Mesir dengan dukungan Iran menunjukkan komitmen CNN Arabic untuk meluruskan disinformasi yang dapat menyesatkan audiens Arab, sekaligus menegaskan fungsinya sebagai penyiar internasional yang menjunjung kredibilitas dalam pengertian Cull (2008).

Secara lebih luas, pemberitaan CNN Arabic tentang demonstrasi "No Kings" dapat dibaca sebagai praktik mediasi antara dua bingkai. Bingkai pertama adalah bingkai jurnalisme Barat yang menjunjung kebebasan pers dan demokrasi liberal, dan bingkai kedua adalah bingkai kultural Arab yang sensitif terhadap dinamika geopolitik. Strategi diskursif yang dipilih CNN Arabic, terutama

dominasi topos of numbers, topos of authority, dan perspektivasi yang memberi ruang luas kepada suara akar rumput, berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang memungkinkan kedua bingkai tersebut berjalan beriringan tanpa kontradiksi yang tajam. Mediasi inilah yang menjadi wujud new public diplomacy sebagaimana dirumuskan Melissen (2005), yaitu pergeseran dari komunikasi satu arah menuju pengelolaan relasi dan persepsi yang lebih halus, tempat media menjadi simpul yang menautkan kepentingan komunikator dengan kepekaan audiens.

Temuan ini berbeda dengan temuan Sugarda dkk. (2024) yang menganalisis liputan CNN Arabic tentang Gaza Solidarity Encampment, di mana posisi diskursif CNN Arabic lebih ambivalen karena keterkaitan langsung dengan isu Palestina. Hal serupa terlihat dalam kajian Hamzah dan Firmonasari (2024) yang menunjukkan bahwa pembingkai konflik Timur Tengah oleh media internasional sangat bergantung pada isu yang diberitakan. Dalam kasus demonstrasi "No Kings", di mana isu utamanya adalah politik domestik Amerika, posisi diskursif CNN Arabic relatif lebih konsisten dan tidak ambivalen. Hal ini menunjukkan bahwa posisi diskursif media tidak statis, melainkan dinamis sesuai dengan isu dan konteks yang diberitakan, dan bahwa fungsi diplomasi publik sebuah media paling leluasa bekerja ketika isu yang diberitakan tidak berbenturan langsung dengan kepentingan inti audiensnya. Konsep media sebagai pembentuk realitas, yang berakar pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) dan diadaptasi dalam kajian media oleh Eriyanto (2001) dan Hall (1997), menemukan penegasannya di sini, yaitu bahwa CNN Arabic tidak memantulkan demonstrasi "No Kings" secara pasif, melainkan menyusunnya menjadi sebuah pesan diplomasi persepsi yang diperuntukkan bagi publik Arab.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 22 teks berita CNN Arabic yang memberitakan demonstrasi "No Kings" pada periode Mei 2025 hingga Maret 2026 dengan kerangka Discourse-Historical Approach Ruth Wodak yang dipadukan dengan perspektif diplomasi publik, dapat disimpulkan dua hal pokok. Pertama, strategi diskursif yang paling dominan dalam pemberitaan CNN Arabic adalah strategi argumentasi yang mengandalkan topos of numbers dan topos of authority, didukung oleh strategi perspektivasi yang memberi ruang lebih luas kepada suara demonstran serta lembaga sipil. Strategi nominasi yang konsisten dengan diksi netral hingga positif, prediksi yang menekankan keberagaman dan keluasan gerakan, serta intensifikasi visual dan numerik yang memperkuat skala aksi, secara kumulatif membentuk pola diskursif yang sistematis dan ajek di sepanjang tiga gelombang aksi.

Kedua, kombinasi strategi tersebut berfungsi sebagai praktik diplomasi publik termediasi yang membentuk persepsi audiens Arab terhadap demonstrasi beserta para pelakunya dan terhadap demokrasi Amerika secara lebih luas. Strategi diskursif CNN Arabic mengonstruksi citra demonstrasi "No Kings" sebagai gerakan rakyat yang masif, beragam, damai, dan legitim, dengan tuntutan yang substantif terhadap kebijakan represif pemerintahan Trump. Sebaliknya, citra Trump yang terbentuk adalah figur otoriter yang defensif dan kehilangan kontrol naratif, di mana prediksi negatifnya terhadap demonstran tidak berhasil mendelegitimasi gerakan dan justru memvalidasi klaim otoritarianisme yang menjadi dasar aksi. Lebih jauh, pemisahan diksi antara figur Trump dan sistem demokrasi Amerika, penonjolan tuntutan yang beririsan dengan kepekaan audiens Arab seperti imigrasi dan perang dengan Iran, serta kehadiran fact-check yang meluruskan disinformasi tentang kawasan Arab, memperlihatkan bahwa bahasa berita CNN Arabic bekerja sebagai mekanisme soft power yang menampilkan demokrasi Amerika sebagai sistem yang mampu mengoreksi dirinya sendiri. Dengan demikian, CNN Arabic menempatkan dirinya sebagai mediator antara bingkai jurnalisme Barat dan kepekaan kultural audiens Arab, dan posisinya yang relatif konsisten dalam kasus ini menegaskan bahwa diplomasi publik termediasi paling leluasa bekerja ketika isu yang diberitakan tidak berbenturan langsung dengan kepentingan inti audiensnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan korpus yang terbatas pada satu media, yaitu CNN Arabic, sehingga tidak dapat melakukan perbandingan dengan media berbahasa Arab lainnya. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan strategi diskursif CNN Arabic dengan Al-Jazeera Arabic atau media berbahasa Arab lain, sehingga karakter diplomasi publik dan ideologis masing-masing media dapat dipetakan secara lebih akurat. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan analisis multimodal yang menelaah hubungan antara teks, gambar, dan video, mengingat sepuluh dari dua puluh dua entri korpus berupa berita video dan peran visual sangat signifikan dalam pemberitaan CNN Arabic. Selain itu, perluasan periode pemberitaan ke gelombang demonstrasi berikutnya akan memperkaya pemahaman tentang dinamika diplomasi publik termediasi yang dijalankan media internasional terhadap gerakan sosial yang berlangsung di luar wilayah Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. L. ., & Luckmann, Thomas. (1966). *The social construction of reality : a treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

- Cull, N. J. (2008). Public Diplomacy: Taxonomies and Histories. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 31–54. <https://doi.org/10.1177/0002716207311952>
- Entman, R. M. (2008). Theorizing Mediated Public Diplomacy: The U.S. Case. *The International Journal of Press/Politics*, 13(2), 87–102. <https://doi.org/10.1177/1940161208314657>
- Eriyanto. (2001). *Jurnalistik radio : menata profesionalisme reporter dan penyiar*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fitriyani, K., & Mukhlis, M. (2021). Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur. *Deiksis*, 13(3), 241. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.7024>
- Gilboa, E. (2008). Searching for a Theory of Public Diplomacy. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 55–77. <https://doi.org/10.1177/0002716207312142>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications Ltd.
- Hamzah, N. A., & Firmonasari, A. (2025). Analysis of Al-Jazeera Arabic and CNN International. *Proceedings of the 8th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2024)*, 224.
- Latifah, R. N., Mahirsah, M. K., Pranata, D. A. P., & Syukri, H. (2025). Representasi Kekuasaan dalam Teks Supersemar: Kajian Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 3041–3050. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4004>
- Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy* (J. Melissen, Ed.). Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230554931>
- Naufal, D., Nurhadi, J., & Anshori, D. (2021). “Kadrun”, Kpk, dan Buzzer di Lingkungan Tempo: Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak. *Jurnal Pena Indonesia*, 7(1).
- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Rahma, N., Mahmudah, M., Sultan, S., Amir, J., & Saleh, M. (2025). Ideologi dalam Konten Tiktok Gen Z (@ Rianfahardhi): Tinjauan Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 825–829.
- Rahmani, N., Cahya, A., Sukma Febri Sianturi, Tasya Aulia Rusdi, Wincent Danuarta Damanik, Zahira Nazwa, & Ita Khairani. (2026). Konstruksi Krisis dan Interdiskursivitas Geopolitik:

Analisis Discourse-Historical Approach (DHA) terhadap Narasi Pelemahan Rupiah Rp 17.000.
Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan, 8(2), 292–304.
<https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9897>

Reisigl, M., & Wodak, R. (2009). *The Discourse-Historical Approach (DHA)*. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (pp. 87–121). Sage.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahanakebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.

Sugarda, K. N., Lukman, F., & Nugraha, T. C. (2025). How CNN Arabic Retains Power in its' Gaza Solidarity Encampment'Coverage: A Social Actors Approach. *Khazanah Sosial*, 7(2), 350–370.

Wodak, R. (2001). The discourse-historical approach. *Methods of Critical Discourse Analysis*, 1, 63–94.

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *The discourse-historical approach (DHA)*. Dalam R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (Edisi ke-3, hlm. 23–61). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781036235192>